

IBN 'ARABI ADALAH SEORANG MISTIK

Oleh: Drs. Romdon, MA

I

Untuk menamakan Ibn 'Arabi sebagai mistik, atau orang mistik, maka perlulah kiranya lebih dahulu dipastikan apa maksud mistik dan juga mistikisme. Untuk itu akan dilihat beberapa kamus dan juga encyclopedia. Dari sana akan diidentifikasi apa-apa saja kiranya aspek mistikisme itu.

Mistikisme adalah kepercayaan atau pengalaman dari seseorang mistik, kepercayaan bahwa pengetahuan terhadap Tuhan atau kebenaran yang nyata dapat dicapai melalui meditasi atau kesadaran batin terlepas dari akal pikiran.¹⁾

Di situ yang dipersoalkan hanyalah pengetahuan tentang Tuhan atau hakekat segala sesuatu. jadi belum mempersoalkan menjadi Tuhan atau bersatu, menyatu dengan Tuhan. Tentang jalan mistik juga di situ baru menyebutkan jalan meditasi, belum atau tidak menyebutkan jalan atau cara yang lain.

Berikut ini akan dikemukakan uraian dalam *Dictionary of Philosophy*. Setelah dikemukakan uraiannya, seterusnya akan dicoba pula untuk memetik pokok-pokoknya.

Mistikisme dalam arti yang paling sederhana dan pokok adalah suatu bentuk agama yang menekankan kesadaran yang langsung dan intim akan kehadiran Tuhan. Jadi merupakan agama pada taraf yang sangat kuat dan mendalam. Perkataan itu mempunyai asal-usul dari Mystery Religions. Pemeluk agama yang telah mengetahui segala rahasia dinamakan mystes.

Orang Kristen jaman dahulu menggunakan istilah kontemplasi untuk pengalaman mistik. Perkataan mistik pertama-tama dipergunakan di dunia Barat dalam tulisan atau karya Dionysius The Aeropagite, yang muncul pada abad kelima M. Dionysius mempergunakan perkataan itu untuk menunjukkan atau menyatakan sesuatu yang bersifat teologis, bukan pengalaman. Baginya dan bagi ahli tafsir pada masanya mistikisme menyatakan tentang suatu teori yang bersifat agamis atau sistem agama yang mencakup pengertian bahwa Tuhan itu benar-benar transenden, di atas akal, pikiran atau intelek dan di luar semua pendekatan pikiran. Jalan menuju ke

1) A.S. Homby, E.V. Gatenby and Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1972), hal. 646.

sana adalah via negativa yang merupakan jalan agnostik, pengetahuan yang tidak diketahui. Tipe mistikisme demikian, yang datang dari aliran Neo Platonisme dapat didefinisikan sebagai kepercayaan akan mungkinnya persatuan dengan Tuhan dengan jalan perenungan yang ekstatis.

Kata mistikisme pernah juga dipergunakan untuk menamakan bentuk pengetahuan yang esoteris, gnostis dan teosofis yang tidak dapat dibuktikan. Juga pernah dipergunakan dalam pengertian semua gejala kejiwaan dan kejadian occultis atau gejala yang tidak normal. Akibat dari kekaburan demikian itu dalam penyelidikan ilmiah kata mistikisme sering mempunyai konotasi pengetahuan yang salah, cerita yang occult dan gejala yang tidak normal. Orang Jerman mempergunakan perkataan *Mysticismus* untuk menamakan suatu bentuk pengetahuan yang meragukan dan *Mystik* untuk menamakan suatu bentuk pengalaman yang lebih tinggi. Inti mistikisme adalah pengalaman hubungan langsung dengan Tuhan.²⁾

Uraian Rufus M. Jones tersebut di atas menampilkan beberapa pokok isi pengertian apa yang dinamakan mistikisme, di antaranya adalah:

1. bahwa mistikisme adalah agama atau pengalaman agama dalam taraf yang tinggi dan mendalam;
2. orang mistik mempercayai bahwa dirinya telah mengetahui segala rahasia;
3. bahwa mistikisme oleh sementara orang Kristen dimaksudkan suatu bentuk teologi yang mengajarkan bahwa Tuhan hanya dapat dikenal dengan cara via negativa, artinya bahwa Tuhan itu tidak dapat diketahui oleh pengetahuan manusia kecuali hanya serba bukan;
4. bahwa mistikisme aliran Neo Platonisme mempunyai kepercayaan bahwa ada kemungkinan persatuan antara jiwa manusia dengan Tuhan; dan caranya adalah perenungan dan ekstrase;
5. bahwa mistikisme juga mempunyai arti pengetahuan gnostis, artinya pengetahuan ketuhanan, pengetahuan esoteris, artinya pengetahuan yang hanya dimiliki oleh orang-orang khusus dan istimewa, juga berarti pengetahuan teosofis yang berarti pengetahuan yang didapat dengan ekstase;
6. mistikisme juga berarti gejala kejiwaan, tentu saja gejala kejiwaan yang tidak normal. Juga gejala occultis artinya gejala yang tidak dapat dimengerti oleh logika, dan juga berarti pengetahuan yang salah;
7. mistikisme juga berarti pengalaman hubungan yang langsung dengan yang dianggap Tuhan;

Seterusnya berikut ini dikemukakan uraian tentang mistikisme yang terdapat dalam *A Dictionary of Comparative Religion*.

Evelyn Underhill pengarang ahli dalam bidang ini mendefinisikan

2)Rufus M. Jones, "Mysticism", *Dictionary of Philosophy*, Dagobert D. Runes (ed.), Totowa, New Jersey: Littlefield, Adams & CO., 1976), hal. 203

mistikisme sebagai nama dari proses organis yang mengandung penghayatan yang sempurna dari cinta Tuhan, juga berarti penemuan di sini dan sekarang terhadap hakekat yang abadi. Pendefinisian oleh orang Kristen yang demikian ini, dengan menyadari akan adanya bentuk-bentuk mistikisme yang lain, menggambarkan evolusi gagasan yang dapat ditunjukkan bukti-buktinya.

Tetapi sejarah agama berhati-hati dalam menerima definisi demikian, karena dengan demikian akan sangat banyak gejala yang tidak menentu yang dapat diberi label mistikisme. Kepercayaan bahwa jiwa yang sadar mempunyai kemampuan untuk melampaui batasan-batasan jasmaniah dan berhubungan dengan atau naik menjadi sesuatu keberadaan yang lain, terjadi juga baik dalam kepercayaan primitif maupun dalam agama-agama yang bertaraf tinggi. Pengalaman demikian dapat ditimbulkan dengan aneka macam cara atau alat seperti misalnya yoga, hipnotis terhadap diri sendiri, juga tari-tarian dan obat-obatan. Bentuk mistikisme yang derajatnya lebih tinggi tidak timbul dengan cara atau alat demikian. Metode-metode meditasi tertentu yang telah terbukti keberhasilannya diajarkan sebagai jalan yang benar dan seharusnya diikuti. Seterusnya aneka macam kehidupan mistis disistematisasikan.

Mistikisme sering dicurigai oleh penguasa-penguasa agama, karena orang-orang mistik cenderung untuk mengatakan bahwa pengalaman mistik mereka berdiri sendiri terlepas dari ikatan resmi agama, dan bahkan sering mempunyai keyakinan yang berlawanan dengan keyakinan ortodoks. Subyek mistikisme itu demikian luas, dan karena berkenaan dengan pengalaman subyektif, maka menjadi sukar untuk mengevaluasinya. Yang jelas mistikisme menyangkut keagamaan orang banyak, tidak terkhusus pada tradisi agama tertentu saja. Dalam beberapa aspeknya mistikisme kelihatannya lebih merupakan subyek psikologi atau psikiatri. Karena beberapa orang mistik dari sementara agama mengemukakan pengalaman mistik mereka dalam bentuk tulisan yang kadang-kadang menggunakan penggambaran yang sangat emosional dan bahkan sangat erotis.

Kenyataannya mistikisme merupakan istilah yang umum yang meliputi tingkatan-tingkatan dan macam-macam pengalaman yang sangat banyak sedari pengalaman shaman dalam agama primitif sampai pengalaman St. Theresa of Avila atau pengalaman Al Hallaj dalam Islam. Semua tokoh-tokoh besar dalam agama pada dasarnya adalah orang mistik³⁾.

Uraian S.G.F Brandon di atas di antara isinya adalah:

1. bahwa mistikisme berarti penghayatan yang sempurna akan cinta Tuhan;
2. penemuan terhadap hakekat abadi;

3)S.G.F. Brandon, "Mysticism", *A Dictionary of Comparative Religion*, S.G.F. Brandon, (ed.), (New York: Charles Scribnesr's Sons, 1970, hal. 462-464.

3. kepercayaan mistis dapat terjadi pada seluruh umat manusia sedari yang berkepercayaan primitif sampai kepada para pengikut agama-agama yang bertaraf tinggi;
4. cara mendapatkan pengalaman mistik dapat berwujud yoga, hipnotis, tari-tarian serta obat-obat perangsang;
Ini melengkapi uraian Rufus M. Jones tentang jalah mistik yang baru menyebutkan kontemplasi dan ekstase;
5. ajaran kepercayaan mistik dalam sesuatu agama sering berbeda atau bahkan berlawanan dengan kepercayaan ortodoks;
6. pengalaman mistik lebih merupakan subyek psikologi atau psikiatri;
7. macam dan tingkatan mistikisme banyak, sedari mistikisme dalam shamanisme dalam kepercayaan primitif sampai mistikisme dalam agama-agama yang bertaraf tinggi;
8. bahwa semua tokoh-tokoh besar dalam agama pada dasarnya adalah orang mistik.

Inti-inti dari ketiga dictionary tersebut di atas kalau dipadukan maka akan kita dapatkan pengertian tentang mistikisme dengan perincian sebagai berikut:

1. bahwa mistikisme itu adalah pengetahuan tentang Tuhan atau hakekat segala sesuatu;
2. bahwa mistikisme adalah pengetahuan yang gnostis, isoteris dan teosofis;
3. bahwa mistikisme bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi merupakan pengalaman berhubungan langsung dengan Tuhan, mestinya tanpa perantara, tanpa jarak, tanpa tabir pemisah;
4. bahwa mistikisme juga berarti (yang Neo Platonist) persatuan antara jiwa manusia dengan Tuhan, tentulah dalam keadaan masih hidup ini;
5. bahwa mistikisme juga berarti penghayatan yang sempurna mengenai cinta Tuhan;

Pengetahuan, pengalaman penghayatan atau pun persatuan itu semua adalah perasaan, perasaan orang mistik, jadi keadaan jiwa, suasana jiwa orang mistik karena merasa mengetahui, merasa mengalami, merasa menghayati dan merasa bersatu dengan Tuhan. Semuanya itu adalah keadaan kejiwaan. Keadaan kejiwaan yang tidak normal.

6. jalan atau cara mendapatkan keadaan kejiwaan semacam itu adalah meditasi/kontemplasi, ekstase, yoga, hipnotis, tari-tarian dan obat-obatan.

Meditasi dalam Buddhisme tidak berarti hanya diam tidak beraktivitas, melainkan aktif meluruskan pikiran yang menyimpang, menghancurkan keadaan kejiwaan yang tidak beres dan menimbulkan atau menumbuhkan keadaan kejiwaan yang sehat. Di tempat lain dinamakan kontemplasi yang di antara artinya merenung, tafakur dan sebangsa itu.

Ekstase adalah keadaan kejiwaan yang tidak normal, kesadaran yang tidak normal yang di dalamnya pikiran menjadi tidak sadar akan

dorongan dari luar dan jiwa sering mengalami pengalaman yang aneh dan istimewa. Ekstase demikian dapat diperoleh melalui obat-obatan, tari-tarian, hipnotis, pengaturan nafas dan memandang sinar yang terang. Jadi sama atau hampir sama dengan cara mendapatkan pengalaman mistik. Jadi berarti biasanya pengalaman mistik didapat oleh orang mistik dalam keadaan ekstase.

Yoga terdapat dalam tradisi Hindu Buddha dan Jainisme. Di antara artinya adalah metode mengontrol jiwa dan metode meditasi yang di antara perwujudannya adalah kontemplasi dan disiplin diri. Sedangkan hipnotis biasanya berarti semacam sihir dalam tradisi Islam.

7. Bahwa mistikisme juga mempunyai ajaran-ajaran yang berkenaan dengan teologi yang mengajarkan bahwa Tuhan itu tidak dapat dikenal atau disifati kecuali dengan cara via negativa;
8. bahwa mistikisme, khususnya mistikisme Neo Platonisme mempunyai ajaran bahwa jiwa manusia dan Tuhan dapat bersatu;
9. bahwa mistikisme itu bervariasi, baik dari segi tingkat pengalaman atau keadaan jiwanya, segi macam cara atau jalan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan maupun dari segi ajaran kepercayaannya tentang Tuhan dan jiwa manusia;
10. bahwa ajaran mistikisme sering berlawanan dengan ajaran agama ortodoks;
11. bahwa mistikisme juga berarti cara beragama yang bermutu sangat tinggi, mistikisme adalah pengalaman agama yang bertaraf tinggi. Bahkan semua tokoh-tokoh besar dalam agama adalah orang-orang mistik.

Seterusnya kalau isi mistikisme sebagaimana diperinci di atas, kalau dikelompokkan-kelompokkan atau dibuat semacam kategorisasi, maka akan ditemukan tiga kategori, tiga macam kategori isi konsep mistikisme, ialah:

1. yang berkenaan dengan pengalaman atau keadaan kejiwaan yang dialami oleh orang-orang mistik, atau agar mudah kita namakan saja pengalaman mistik;
2. yang berkenaan dengan cara atau alat untuk mendapatkan pengalaman mistik, semacam yoga, meditasi dan seterusnya
3. yang mempersoalkan tentang Tuhan dan juga manusia.

Perasan isi mistikisme yang tiga tersebut di atas sama dan senada dengan perasan Ninian Smart yang menyatakan dapatlah dibedakan bermacam-macam aspek mistikisme, yaitu aspek pengalamannya itu sendiri, aspek jalan atau sistem teknik kontemplasi yang dihubungkan dengannya dan aspek ajaran yang timbul dari mistikisme atau yang dipengaruhi olehnya.⁴⁾

Adapun macam-macamnya pengalaman mistik, menurut Ninian Smart

4)Ninian Smart, "History of Mysticism", dalam *Encyclopedia of Philosophy*, Paul Edwards (ed.), (New York: Macmillan Publishing & Co., Inc. & The Free Press, 1972) hal. 420.

ada dua macam ialah macam ekstrovertif dan macam introvertif. Pada pengalaman mistik ekstrovertif si subyek melihat kemajemukan obyek di dunia ini sebagai suatu kesatuan yang hidup, tidak ada perbedaan-perbedaan. Dalam mistikisme alam yang merupakan salah satu bentuk pengalaman mistik ekstrovertif, bagian-bagian alam masih disadari, tetapi disadarinya bahwa semuanya hanyalah merupakan satu kehidupan. Pada bentuk introvertif, orang mistiknya dengan cepat menjadi kurang sadar akan lingkungannya dan akan dirinya sendiri sebagai pribadi perseorangan. Ia merasa atau menyatakan telah naik dan menyatu dengan Tuhan. Perbedaan antara subyek obyek menjadi lenyap.⁵⁾

Di samping itu semuanya, kalau dalam mistikisme ada divination, atau pengakuan menjadi Tuhan, naik menjadi Tuhan, itu biasanya dilatar belakangi paham atau ajaran atau pengalaman tentang Tuhan, yang immanent, ajaran tentang Tuhan yang Immanense atau immanensi Tuhan diuraikan seperti berikut.

Menurut Evelyn Underhill Plotinus pernah mengatakan bahwa Tuhan bukanlah aspek luar seseorang, tetapi ada bersama-sama benda walaupun orang banyak tidak memperdulikan keadaan Tuhan yang demikian itu. Jiwa Tuhan ada dalam manusia. Tuhan yang juga dinamakan Yang Absolut tidak terpisah dari materi alam semesta yang tidak sempurna melainkan menempati dalam substansi semua benda. Dikatakannya juga bahwa Tuhan itu tidak jauh dari manusia, karena manusia itu hidup dan tinggal, bergerak serta memiliki keberadaan justru di dalam Tuhan.

Seterusnya dikatakan bahwa ajaran immanensi Tuhan seperti itu biasanya diikuti dengan ajaran pengakuan menjadi Tuhan oleh orang mistiknya. Orang mistik merasa dirinya berubah menjadi Tuhan.

Dikatakannya bahwa Tomas Aquinos telah mengatakan bahwa karena Tuhan itu merupakan sebab universal dari semua keberadaan, maka di mana saja keberadaan itu dapat ditemukan, di sana mesti ada keberadaan Tuhan. Kalau Thomas Aquinos mengatakan demikian, maka mistikus lain dengan memperhatikan rasa cinta, katanya sudah dapat menemukan Tuhan tanpa perantara dengan alam. Jadi antara Tuhan dengan alam tidak ada antaranya. Orang mistik menolak adanya dunia perantara antara alam materi dengan Yang Absolut yang biasanya diajarkan oleh teori emansipasi. Orang mistik merasa menemukan esensi atau substansi Tuhan menempati dalam kedalaman jiwa manusia. Memang sebahagian agama mistik mengajarkan yang demikian itu.⁶⁾

II

Ibn 'arabi yang nama lengkapnya Abu Bakar Muhammad Ibn al 'Arabi al-Hatimi al-Ta'i, dilahirkan di Murcia Spanyol tahun 1165 M. Dikatakan

5)Ninian Smart, "Nature and Assesment of Mysticism", *ibid.*, hal. 429.

6)Evelyn Underhill, *Mysticism*, (New York: Meridian Books, 1960), hal. 99-100.

bahwa ia itu unique, genius dan mendapat gelar al-Shaykh al-Akbar dan Muhyi al-Din yang berarti penghidup agama. Ketika masih kanak-kanak ia dibawa pindah oleh keluarganya ke Sevilla. Di tempat inilah ia mendapatkan sebahagian besar pendidikannya dalam kedisiplinan agama yang tradisional. Di antara gurunya adalah Abu Bakar bin Khalaf, Ibnu Zarqun dan Abu Muhammad 'Abd al-Haq al-Ishbili dan juga Yusuf bin Khalaf al-Qumi 1). Tetapi guru mistiknya adalah dua orang mistik wanita terutama Fatimah dari Cordova. Memang Ibn 'Arabi banyak mengadakan perjalanan ke negara-negara maghrib. Di Cordova ia juga bertemu dengan Ibnu Rushd, ahli agama yang mempergunakan akal berlainan dengan ia sendiri yang merupakan tokoh pengalaman batin (mystical insight).

Penglihatan batin mistis Ibn 'arabi banyak didapat melalui semacam ekstase yang oleh Peter J. Awn dinamakan *visionary experience* yang berarti pengalaman hayal. Ia sering mengalami ekstase atau *visionary experience* demikian itu. Pada mulanya ia mengalaminya sewaktu sakit di waktu masih pemuda. Pada waktu ekstase demikian itulah ia mendapatkan ilmu-ilmunya yang sebagian dikatakan diajarkan oleh Nabi Khidhir. Ibn 'Arabi sendiri dalam kitab *al-Futuhat* nya mengatakan bahwa ia mendapatkan ilmu-ilmu dalam kashf yang tentu saja dialaminya sewaktu ekstase.²⁾ Atau barangkali justru kashf itu sendiri yang dimaksudkan adalah shatahat atau ekstase juga. Sebahagian pertemuannya dengan Ibnu Rushd pun kelihatannya dalam ekstase itu, tidak bertemu sungguh-sungguh dengan saling berhadapan, karena dalam kitab *al-Futuhat* dikatakan pertemuannya itu diantarai oleh suatu tabir. Ia melihat Ibnu Rushd, tetapi sebaliknya Ibnu Rushd tidak melihatnya. Dikatakan Ibnu Rushd sibuk dengan kesibukannya sendiri.³⁾

Di atas diterangkan bahwa mula pertama ia mengalami ekstase dan *visionary experience* adalah di waktu sakit ketika masih pemuda. Seterusnya ia sering merasa mendapatkan kashf atau ekstasenya tanpa sakit, mestinya karena meditasi dengan dzikir atau lainnya. Kelihatannya ia memang mempunyai bakat ekstase (*visionary bent*) yang tentunya didahului dengan meditasi atau kontemplasi sebagaimana biasanya yang dialami oleh orang mistik.

Diceritakan bahwa kepindahannya dari Spanyol ke dunia Islam Timur pun karena perintah yang diterimanya dalam keadaan ekstase. Suatu ketika ia ekstase dan merasa melihat 'Arash Tuhan yang ditopang oleh tiang-tiang dari cahaya dengan seekor burung yang terbang mengelilinginya. Burung itu menyuruhnya untuk pergi ke dunia Islam Timur yang nantinya ia di sana

1)A.E. Affifi, "Ibn 'Arabi", dalam M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), hal. 399. Juga Peter J. Awn, "Sufism", dalam *The Encyclopedia of Religion*, Mircea Eliade (ed.), New York: Mac Millan Publiwhing Company, t.t.), hal 115.

2)Ibn 'Arabi, *Al Futuhat al Makiyah*, (Cairo: Al Haiah al Mishriyah al-'Ammah lil Kitab, 1972), jilid II, hal. 370-371

3)*Ibid.*

menghabiskan umurnya. Ia juga mengaku sering bertemu secara ruhaniah yang mestinya dalam keadaan ekstase juga dengan para wali Qutub⁴).

Kalau Neo Platonisme merupakan filsafat tentang penciptaan alam yang dikatakan sering mempengaruhi ajaran mistik dan bahkan A.C. Bouquet dalam bukunya *Comparative Religion* menjadikannya menjadi suatu model mistik, maka kelihatannya Ibn 'Arabi juga mempunyai ajaran yang mirip dengan itu yaitu ajarannya tentang Al Haqiqat al Muhammadiyah⁵). Dalam kitab *al-Futuhat* Ibn 'Arabi menceritakan bahwa ketika Allah berkehendak untuk menciptakan alam maka terciptalah mula-mula sesuatu yang bernama al-haba (dapat diterjemahkan dengan debu). Kemudian Allah menampakkan cahayanya kepada al-haba. Maka segala yang termasuk al-haba terkena cahaya itu. Yang paling banyak mendapatkan cahaya adalah hakekat Muhammad yang juga dinamakan Akal. Sehingga oleh karenanya Akal inilah yang mula-mula terlahir ke dalam alam wujud dan akan memimpin alam ini. Wujudnya berasal dari al-haba atau hakekat universal dan nur ilahi. Jadi al-haba dan Nur Muhammad seolah-olah perantara antara Tuhan dengan alam materi yang majemuk ini.

Terlepas dari mendapat pengaruh Plotinus atau tidak, teori penciptaan Ibn 'Arabi ini senada dengan teori Plotinus dan kelihatannya tidak mendasarkan diri kepada *kun fa yakun* dalam Al Quran. Mungkin Ibn 'Arabi berpendapat bahwa dalil itu mesti mempunyai arti batin yang didapat dari atau dengan cara mentakwilkannya dari artinya yang harfiah. Demikian juga ayat *kun fa yakun*.

Pemikiran (lebih tepatnya bukanlah hasil pemikiran tetapi hasil visionary experience)nya berbeda sekali dengan pentafsiran filsafat Islam dan teologi Islam terhadap ayat penciptaan alam. Filosof Islam dalam hal ini Al Farabi dan Ibnu Sina berpendapat bahwa penciptaan alam itu dengan emanasi sebanyak sepuluh limpahan dan Mutakallimun berkeyakinan penciptaan alam itu adalah *min al-'adam ila al-wujud*, dari tidak ada menjadi ada atau *creatio ex nihilo*. Barangkali karena menyimpangnya keyakinan Ibn 'Arabi tentang Nur Muhammad dari kebanyakan Muslim inilah yang menimbulkan kesan bahwa Ibn 'Arabi merusak keaslian keyakinan Islam. Tentu saja terutama keyakinan atau penangkapan orang atau pentafsiran orang tentang ajaran wahdah al-wujudnya yang oleh pentafsir Barat umumnya ditafsirkan panteistik monistik, semacam misalnya oleh Ninian Smart. Tetapi banyak juga yang tidak mentafsirkan demikian⁵).

4)Ibid, hal 362

5)Menurut Annemarie Schimmel dalam bukunya *Mystical Dimensions of Islam*, selain Neo Platonisme yang mempengaruhi Ibn Arabi adalah Gnostisisme dan Hermetisme sehingga sangat sukar untuk memberikan pentafsiran akan pendapat-pendapatnya.

5)Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (Chape Hill: The University of North Carolina Press, t.), hal 263.

Ibn 'Arabi mengatakan bahwa Allah itu A-Haqq. Al-Haqq itu mutlak wujudnya, tidak terikat dengan wujud yang lain. Alam ini ada karenanya, bukan karena dirinya sendiri. Sehingga wujudnya terikat dengan wujud Al-Haqq. Wujud alam tidak akan ada tanpa wujudnya al Haqq. Jadi wujud yang sebenarnya, wujud yang mutlak tidak karena yang lain adalah Al-Haqq. Al-Khalq adalah wujud yang tidak mutlak, tidak mempunyai hakekat wujud, tergantung kepada wujud yang lain, Tidak ada perantara antara kedua wujud itu, antara wujud mutlak dan wujud terikat.⁶⁾ Jadi kalau demikian al-haba yang di dalamnya termasuk Nur Muhammad dimasukkan Al-Khalq. Seandainya al-haba dianggap sebagai perantara maka yang dikategorikan al-khalq adalah alam semesta yang terjadi dari al-khalq setelah mendapat cahaya dari Tuhan.

Keterangan tersebut kelihatannya seperti biasanya keterangan para Mutakallimun yang mengatakan bahwa Allah itu adalah wajib al-wujud sedang makhluk adalah mungkin al-wujud. Wujud Mutlaknya Ibn 'Arabi adalah Wajib a-Wujudnya Mutakallimun. Kalau demikian rasanya pendapat Ibn 'Arabi tidaklah panteitis, jadi tidak menyimpang dari ajaran Islam ortodoks. Ibn 'Arabi sepertinya tidak mengatakan bahwa alam atau semuanya ini adalah Tuhan atau Al-Haqq. Ia hanya mengatakan bahwa yang wujudnya mutlak itu hanyalah Al-Haqq saja. Jadi wujud yang sebenarnya itu hanya satu saja yaitu Al-Haqq itu. Wujud selainnya yaitu wujud alam atau wujud makhluk tidaklah wujud mutlak, karena terikat atau tergantung pada wujud Tuhan. Jadi bukan wujud yang murni, bukan wujud yang sebenarnya. Tetapi biasanya lalu orang menangkap bahwa Ibn 'Arabi berpendapat bahwa semua yang ada ini Tuhan, biasanya orang mentafsirkan bahwa pikiran Ibn 'Arabi panteistis. Walaupun tidak jelas mengatakan bahwa alam ini adalah Tuhan, tetapi Ibn 'Arabi mengatakan bahwa wujud yang sebenarnya, wujud yang mutlak adalah hanya Tuhan. Jadi memang mungkin ditafsirkan panteistis, atau barangkali memang benar panteistis, monistis. Kalau Ibn 'Arabi mengatakan bahwa Allah adalah 'ain al-ashya', berarti lalu segala sesuatu itu pada hakekatnya Allah juga. Ia bermaksud bahwa wujud segala sesuatu tidaklah sebenarnya, hanya maya saja. Wujudnya bergantung pada Allah. Jadi Allahlah wujud yang sebenarnya. Allahlah 'ain al-ashya'. Jadi immanen juga di samping panteis. Yang demikian itu jika dikaitkan dengan arti paham immanensi Tuhan sebagaimana diuraikan Evelyn Underhill di depan.

Seandainya memang ia merasa menjadi Tuhan atau bersatu dengan Tuhan, itu mungkin saja sebagai kelanjutan dari paham immanensinya. Atau dapat juga sebagai orang Islam yang teistis karena merasa saking dekatnya dengan Tuhan. Ia merasa seolah-olah tidak ada tabir pemisah lagi antara dia

6)Ibn 'Arabi, *op. cit.*, jilid II, hal. 76-78.

7)Wilbur Long, Pantheism, *Dictionary of Philosophy*, (Dagobert D. Runes (ed.), Totowa, New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1976), hal. 223.

dengan Tuhan. Tetapi tidak ada tabir pemisah pun berarti bersatu, menjadi satu juga. Lebih-lebih ungkapan-ungkapan atau ucapan-ucapan itu diucapkan dalam ekstase. Diungkapkan di waktu merasa kashf menurut istilah Ibn 'Arabi. Memang kalau pernyataan bahwa lain itu artinya esensi dan maksudnya bahwa esensi Allah itu immanen hadir dan berada dalam alam ini, itu memang panteisme. Seperti keyakinan Hinduisme bahwa alam ini adalah maya'. Yang sebenarnya ada adalah hanya Brahman. Brahman adalah tunggal tidak ada duanya. Ekam eva advitiam. Alam hanyalah penampakan dari Keberadaan Yang Tunggal itu⁷⁾.

Jadi tidaklah mustahil Ibn 'Arabi memang berkeyakinan demikian. Dan keyakinan demikian tentulah berbeda dengan keyakinan Islam ortodoks. Sama halnya dengan keyakinannya tentang Nur Muhammad sebagaimana tersebut di atas yang sebanding dengan Nousnya Plotinus yang ketika masuk ke dalam agama Kristen menjadi Logos atau Kalimah atau Firman. Walaupun tidak sebanding persis tetapi Logos dalam Agama Kristen juga mengandung pengertian bahwa Logos itu adalah perantara antara Allah dengan alam, Memang diperselisihkan persisnya arti konsep Logos dalam agama Kristen itu. Dikatakan oleh Berkhof dan I.H. Enklaar dalam bukunya *Sejarah Gereja* bahwa Gereja pada abad IV meninggalkan teologi Origenes yang katanya mendapat pengaruh ilmu kafir Yunani. Origenes mengajarkan bahwa Logos adalah zat yang setengah Allah atau Allah kedua. Dikatakan seterusnya bahwa di samping itu Arius mengajarkan bahwa Logos itu adalah makhluk Tuhan yang sulung dan yang tertinggi derajatnya. Ia ada bukan dari kekal melainkan dijadikan dalam batas-batas jaman seperti halnya kejadian manusia. Logos telah datang ke bumi selaku pengajar dan Teladan bagi segala makhluk. Lain lagi Uskup ketika itu yang bernama Alexander, mengatakan bahwa Logos itu bukanlah suatu zat di antara Allah dan dunia, melainkan Logos itu sendiri adalah Allah sendiri kekal⁸⁾. Ajaran Ibn 'Arabi yang mengajarkan bahwa Kalam atau Logos atau Hakekat Muhammad mewujudkan diri dalam diri para Nabi dan para Wali yang puncaknya adalah Muhammad yang historis, ada kemiripan dengan ajaran yang diajarkan dan diperdebatkan oleh Origenes, Arius dan Alexander itu⁹⁾.

Kemungkinan benarnya pentafsiran wahdah al-wujudnya Ibn 'Arabi diperkuat dengan ajarannya yang lain, yaitu ajarannya tentang Insan Kamil. Ajaran Al Hallaj tentang lahut dan nasut yang merupakan hakekat manusia, pada Ibn 'Arabi lahut itu dinamakan Al-Haqq dan nasut dinamakan Al-Khalq. Aspek-aspek itu merupakan kesatuan pembentuk manusia dan juga alam semesta. Lebih tepatnya Khalq aspek luar dan Haqq aspek dalam.

8)Dr. H. Berkhof dan Dr. I.H. Enklaar, *Sedjarah Gereja*, (Djakarta" Badan Penerbit Kristen, 1967), hal. 60-61

9)AJ Arberry, *Sufism*, London, Boston, Sydney: Mandala Books, Unwin Paperbacks, 1979), hal. 101.

Penampakan aspek Haqq yang paling sempurna adalah pada Insan Kamil yang merupakan inti alam semesta. Dan Insan Kamil itu diwakili oleh para Nabi dan para Wali¹⁰).

Kalau memperhatikan ajaran dan pengakuannya bahwa alam semesta termasuk manusia mempunyai aspek dalam yaitu Haqq maka tidaklah mustahil bahwa maksud ajaran wahdah al-wujud Ibn 'Arabi memang bahwa hakekat alam adalah Tuhan, alam hanyalah penampakan Tuhan saja, bukan wujud yang hakiki. Jadi memang panteistis.

Senada dengan yang tersebut di atas adalah ajarannya bahwa alam semesta ini tidak dijadikan Tuhan dari atau dengan *creatio ex nihilo* melainkan dari a'yan thabitah (hakekat yang tetap) yang laten dalam akal atau esensi Tuhan sendiri. A'yan thabitah merupakan kemungkinan yang sudah ada pada Dzt Tuhan, sudah ada sejak azali¹¹). Ajarannya tentang a'yan thabitah itu menunjukkan keyakinannya bahwa esensi alam adalah sama dengan esensi Tuhan karena berasal dari esensi Tuhan dan sudah ada sejak azali, tidak diciptakan dari ketiadaan. Kalau di atas ia mengemukakan bahwa ciptaan pertama adalah al-haba atau hakekat universal, maka berarti bahwa al-haba itu sendiri yang ke luar dari a'yan thabitah itu.

Jadi ada bukti pendukungnya bahwa memang wahdah al-wujudnya Ibn 'Arabi memang berarti panteisme, monisme atau nondualisme menurut istilah Rudolf Otto ketika mensifati ajaran ketuhanan mistikus India yang bernama Sankara¹²).

Walaupun jalan pikirannya mungkin berbeda tetapi kesimpulan tentang panteistisnya Ibn Arabi senada dengan kesimpulan di atas adalah A.E. Affifi yang mengatakan sebagai di bawah ini dengan menterjemah ungkapan-ungkapan Ibn 'Arabi dalam *al-Futuhat*.

Ibnul 'Arab's theory of Reality is a pantheistic one. It is summed up in his own few words "glory be to God who created things, being Himself their essences (a'yanuha). But what kind of pantheism is it?"

1). It is either the outcome of religious conception of God as the all-embracing all eternal Reality, a conception which usually has its root in mystical experience;

2). or of the assumption that the Real or the Absolut, as Hegel calls it, which is all that is, is ultimately one, eternal and infinite, in itself, unknowable and above all experiences. This is the more philosophical attitude, and according to it the Real need not, and, indeed, often is not, called God, or referred to by the third personal singular pronoun. The former seems to be the channel through which the muslim pantheists, including Ibnul 'Arabi and his school arrived at their doctrine, although they inevitably found themselves obliged to resort to some philosophical form of dialectic or other in order to give a logical shape to their doctrine. In Ibnul 'Arabi's case, this dialectic does not endeavour to prove the existence of God, for He is beyond all proof. "He alone

10)Ibn 'Arabi, op. cit., hal. 221

11)*Ibid.*, jilid III, hal 198-199.

12)Rudolf Otto, *Mysticism East and West*, (New York: The Mac Millan Company, 1972), hal. 19.

is the proof of His own existence which is manifested in the a'yan of contingent beings". How can it be possible to prove the existence of Him who exists everywhere and at all times?" There is nothing but God, nothing in existence other than He; there is not even a there where the Essence of all things is one". "From whom dost thou flee and there is naught in existence but He?" "My eye sees naught but His face (Essence), and my ear hears no other than His speech". Neither does the dialectic intend to prove the essential unity of all beings or to demonstrate the impossibility of the existence of anything other than God, for this is taken for granted. The sole purpose of his dialectic, however, is to show the inherent deficiency of the human intellect and its failure to grasp the essential whole as a whole and to prove that the so called multiplicity of phenomenal objects have no reality in themselves, and have their sole justification and explanation (as a multiplicity) in the way we understand them¹³).

Kutipan-kutipan A.E. Affifi tersebut di atas jelas mengarah atau menunjuk kepada paham yang panteistis. Pernyataan bahwa Allah adalah esensi segala sesuatu, bahwa tidak ada sesuatu pun yang ada kecuali Tuhan, jelas pernyataan yang panteistis. Alam diakui adanya oleh Ibn 'Arabi, tetapi esensinya dikatakan adalah Tuhan juga. Malah di ungkapan lain jelas ia pun tidak mengakui adanya alam, Yang diakui adanya hanyalah Tuhan.

III

Dari uraian tentang isi apa yang dinamakan mistikisme sebagaimana disebutkan di atas dan juga sifat-sifat Ibn 'Arabi beserta pengalaman dan ajarannya, terutama yang berkenaan dengan bahwa ia sering mengalami ekstase yang merupakan jalan menuju tercapainya pengalaman mistik, ajarannya tentang Nur Muhammad, a'yan thabitah serta ajaran wahdah al-wujud yang panteistis yang sama dan sebangun dengan pengalaman mistik ekstravertif dan introvertif, maka dapatlah disimpulkan bahwa Ibn 'Arabi yang dalam Islam dikenal sebagai salah seorang tokoh sufi adalah seorang mistik. Tentunya belumlah pasti bahwa setiap sufi mesti mistik, sebelum terbukti mempunyai ciri-ciri mistik.

13)A.E Affifi, *The Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibnul 'Arabi*, (Cambridge: The University Press, 1939), hal. 54-55.